

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu interaksi dengan sesamanya merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting untuk dipenuhi. Kemampuan manusia untuk berinteraksi sosial telah dimulai sejak bayi, yang ditandai dengan adanya saling tatap muka, saling bersentuhan, penggunaan bahasa tubuh dan pada akhirnya pemakaian kata-kata untuk berkomunikasi. Dengan berkomunikasi, individu-individu dapat saling mengirimkan dan menerima informasi, sehingga setiap individu dapat selalu belajar, berkembang dan mengerjakan berbagai fungsi serta melakukan berbagai peranan dalam masyarakat.

Orangtua atau pengasuh anak adalah orang dewasa pertama yang dekat dengan anak-anak dan merupakan sosok yang memperkenalkan kemampuan berinteraksi terutama melalui penggunaan bahasa. Pada anak-anak, kebiasaan pengasuh memverbalisasikan tindakan dan berkomunikasi secara rutin dan terus menerus akan dapat mendorong perkembangan bahasa mereka.

Saat ini, peranan orangtua atau keluarga sebagai pengasuh dan pendidik utama anak sudah banyak mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dalam keluarga seperti semakin banyaknya orangtua yang keduanya bekerja, meningkatnya jumlah orangtua tunggal baik akibat kematian maupun perceraian serta mengecilnya peranan keluarga besar yang disebabkan oleh adanya jarak tempat tinggal dan berkurangnya intensitas hubungan. Dampak dari adanya perubahan peran ini adalah terjadinya reduksi kualitas maupun kuantitas

hubungan anak dengan orangtua sehingga perkembangan anak seringkali tidak optimal.

Orangtua masa kini menggantungkan diri pada teknologi seperti televisi, komputer, tablet komputer, dan telepon pintar untuk mengisi waktu anak-anak mereka. Selain itu orangtua juga terkadang bergantung pada pengasuh anak profesional atau orang lain di luar anggota keluarga yang kompetensi dan kualitas pengasuhannya seringkali masih belum baik. Akibatnya antara lain adalah pertama, anak-anak kurang mendapat stimulus untuk berkomunikasi atau stimulus yang ada sifatnya satu arah saja sehingga salah satunya mendorong terjadinya gangguan berbicara dan berbahasa pada anak. Kedua, deteksi dan intervensi dini untuk mengatasi gangguan yang diderita oleh anak, yang seharusnya dilakukan oleh orangtua juga mengalami keterlambatan.

Sekalipun jumlah penderita gangguan berbicara dan berbahasa sulit dihitung secara tepat karena jenis gangguannya sangat bervariasi dan seringkali merupakan bagian dari gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan lainnya, Hallahan dan Kauffman dalam Mangunsong (2009, 114) mengestimasi bahwa sekitar 10-15% anak-anak usia pra sekolah mengalami gangguan bicara dan kurang lebih tiga persennya juga mengalami gangguan berbahasa. Sebagai perbandingan, Soebadi (2013) dalam artikelnya juga menuliskan bahwa keterlambatan bicara dan bahasa dialami oleh 5-8% anak usia pra sekolah atau sekitar satu dari 20 anak mengalami gangguan berbicara dan berbahasa. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari tujuh rumah sakit pendidikan di seluruh Indonesia tahun 2007, gangguan bicara dan bahasa menempati urutan pertama

dari bentuk gangguan tumbuh kembang anak dan umumnya dialami oleh anak laki-laki (Kompas, 2014).

Dari data terlihat bahwa jumlah penderita gangguan berbicara dan berbahasa pada anak usia dini cukup besar dan kurang lebih setengah dari penderitanya memerlukan terapi atau pengajaran khusus yang dapat membantu mereka berbicara dengan lebih baik (Parenting, 2013). Pembelajaran khusus bagi anak yang memiliki gangguan ini umumnya dilakukan dengan pertemuan tatap muka satu per satu dan rutin serta dapat dilakukan baik oleh para ahli seperti terapis wicara, orangtua, maupun tenaga pendidik anak/guru di sekolah.

Perkembangan kemampuan berbahasa merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif, sosial dan emosional seseorang. Menurut Lee, *et al* (2008, 4-10), anak-anak menggunakan kemampuan komunikasinya untuk bernegosiasi, mengorganisasi aktivitas, menjelaskan pandangan atau pikiran mereka kepada orang lain dan menyampaikan kondisi emosional mereka. Akan tetapi seringkali kemampuan berkomunikasi ini mengalami gangguan, sehingga berpengaruh pada perkembangan diri secara holistik seorang individu.

Khusus pada anak-anak yang mengalami gangguan berbicara dan berbahasa, mereka akan mengalami kesulitan untuk membangun hubungan persahabatan dengan orang lain dan menggunakan kata atau kalimat yang tepat untuk suatu situasi sosial yang berbeda sehingga menimbulkan adanya salah paham. Situasi semacam ini membuat anak dapat merasa frustrasi sehingga dapat mendorong terjadinya masalah perilaku terhadap orang lain. Selain itu anak juga akan menderita rasa kurang percaya diri dan merasa tidak diterima di lingkungan sekitarnya. Di lingkungan sekolah maupun rumah, anak-anak yang memiliki

gangguan berbicara dan berbahasa juga akan mengalami kesulitan untuk belajar karena mereka sulit untuk memahami perintah atau penjelasan verbal, menjelaskan sesuatu, menyampaikan pikiran dan termasuk kesulitan untuk menuliskan pendapatnya.

Tanda-tanda adanya gangguan berbicara dan berbahasa pada anak sebenarnya cukup jelas seperti anak tidak memberikan reaksi atas perintah atau panggilan, tidak memperhatikan keadaan sekitarnya, tidak mau berbicara dan tidak mampu mengucapkan kata-kata yang berarti yang mampu dimengerti orang lain, tidak mampu membentuk kalimat, melakukan kekeliruan dalam mengucapkan kata, malu bertemu orang lain atau tidak mau melakukan kontak mata dengan orang lain, kesulitan mempelajari dan mengenali huruf dalam alfabet, kekeliruan dalam membaca dan masih banyak lagi. Tanda-tanda tersebut tentunya baru dan harus diwaspadai apabila anak belum menunjukkan kemampuan yang seharusnya sudah dapat ia lakukan pada suatu tahapan perkembangan tertentu.

Namun seringkali orangtua, pengasuh anak atau bahkan pendidik tidak menyadari atau bahkan tidak memahami tanda-tanda gangguan berbahasa dan berbicara sehingga terlambat untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk memperbaikinya. Selain itu pengetahuan orangtua, pengasuh dan pendidik khususnya para guru anak usia dini dalam melakukan intervensi yang tepat untuk mengatasi gangguan tersebut juga masih sangat terbatas. Masih banyak yang belum memahami metode dan alat apa yang tepat dan dapat digunakan untuk membantu perkembangan anak-anak usia dini terutama dalam hal berbicara dan berbahasa.

Meningkatnya prevalensi anak yang mengalami gangguan berbicara dan berbahasa, perubahan peranan dalam keluarga dan pola asuh yang keliru serta kekurangpahaman pengasuh (orangtua, anggota keluarga, pendidik maupun pengasuh profesional) dalam melakukan deteksi dan intervensi dini pada anak yang menderita gangguan berbahasa, dan terhambatnya perkembangan anak yang menjadi subyek penelitian terutama dari sisi keterampilan berbahasa, matematika dan kemandiriannya merupakan alasan dilakukannya penelitian ini.

Anak yang menjadi subyek pada penelitian ini-di usianya yang sudah menginjak lima tahun-masih mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain terutama dalam hal menyampaikan informasi. Keterbatasan kosa kata, di mana saat ini anak tersebut hanya mampu mengucapkan sekitar 20 kata dan tidak semua kata dapat diucapkan dengan jelas dan lengkap serta ketidakmampuan membentuk kalimat-kalimat sederhana menunjukkan anak belum mencapai tahap perkembangan bahasa sesuai umurnya yang mana ia seharusnya sudah mampu memiliki kurang lebih 10.000 ribu kata dan dapat menguasai struktur tatabahasa yang lebih kompleks (Berk, 2012, 385-387).

Kelemahan dalam berbahasa lisan ini juga berdampak pada kurangnya kemampuan berbahasa tulisan yaitu dalam hal menulis dan mengenal huruf serta kemampuan matematika dasar. Selain itu subyek penelitian ini juga kurang mandiri dan melindungi dirinya dari orang lain di luar anggota keluarganya dengan cara menutup wajah atau menghindari berinteraksi dengan orang lain yang tidak dikenalnya.

Pola asuh yang kurang tepat dalam mendukung perkembangan bahasa, kognitif dan sosial emosional anak serta keterlambatan orangtua dalam menyadari

bahwa anak mereka mengalami masalah dalam berkomunikasi menyebabkan anak membutuhkan proses yang lama dan panjang untuk mengatasi gangguannya. Upaya terapi yang dijalani oleh anak untuk membantu mengatasi gangguannya telah berlangsung lebih dari satu tahun, namun kemajuan yang dicapai sangat sedikit.

Bertolak dari permasalahan tersebut di atas maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan subyek penelitian dalam hal berbahasa baik lisan maupun tulisan, kemampuan matematika dasar serta kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan sambil bermain dengan menggunakan beragam alat permainan edukatif yang dapat dipakai baik oleh tenaga pendidik anak di sekolah/para guru maupun orangtua.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang permasalahan penelitian maka berikut ini adalah rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut, yaitu:

- 1) Bagaimana kondisi perkembangan keterampilan berbahasa subyek yang diteliti selama penelitian ini berlangsung?
- 2) Bagaimana kondisi perkembangan kemampuan matematika subyek yang diteliti selama penelitian ini berlangsung?
- 3) Bagaimana kondisi perkembangan kemandirian subyek yang diteliti selama penelitian ini berlangsung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk-bentuk gangguan bicara dan berbahasa, mengidentifikasi berbagai penyebabnya dan mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi gangguan tersebut.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan perkembangan keterampilan berbahasa subyek yang diteliti selama penelitian ini berlangsung.
- 2) Mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan perkembangan kemampuan matematika subyek yang diteliti selama penelitian ini berlangsung.
- 3) Mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan perkembangan kemandirian subyek yang diteliti selama penelitian ini berlangsung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk melengkapi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada sebelumnya terutama di bidang perkembangan anak khususnya dalam hal membantu anak-anak yang berkebutuhan khusus. Manfaat lainnya adalah memperkaya pengetahuan akan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, matematika dan kemandirian yang terhambat akibat dari adanya gangguan bicara.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Memberi pengetahuan bagi peneliti untuk mengenali gejala-gejala gangguan bicara dan dampaknya pada perkembangan berbahasa, matematika dan kemandirian anak. Selain itu juga untuk mengetahui pembelajaran yang tepat yang dapat membantu perkembangan keterampilan berbahasa, kemampuan matematika dan kemandirian pada anak yang memiliki gangguan berbicara.
- 2) Menjadi pedoman bagi orangtua anak untuk mengetahui bentuk dan tanda-tanda gangguan bicara dan berbahasa, mengeliminasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan tersebut, serta mengetahui alat permainan edukatif dan metode pembelajaran apa yang dapat dipakai di rumah untuk membantu anak mengatasi gangguan berbicara dan berbahasa.
- 3) Memberikan pengetahuan bagi para pendidik khususnya para guru pendidikan anak usia dini dalam menggunakan metode pembelajaran dan alat permainan edukatif yang efektif dan dapat membantu mengatasi gangguan berbicara sekaligus membantu meningkatkan perkembangan berbahasa, kognitif dan kemandirian anak.
- 4) Memberikan bantuan yang tepat agar subyek penelitian dapat mencapai tingkat perkembangan berbahasa, kognitif dan kemandirian sesuai tingkat perkembangan yang dibutuhkannya di jenjang sekolah formal.



## 1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis disusun dengan sistematika seperti tertera di bawah ini.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang mengupas dan menjelaskan beberapa hal penting seperti latar belakang masalah serta pentingnya dilakukan penelitian yang menyangkut gangguan berbicara dan berbahasa serta akibatnya terhadap perkembangan anak secara holistik, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan tentang landasan teori yang disusun berdasarkan tinjauan terhadap literatur-literatur yang terdapat di dalam buku-buku, jurnal-jurnal penelitian dan tesis-tesis yang terkait dengan perkembangan bahasa, kognitif, kemandirian, manfaat bermain dan penggunaan alat permainan edukatif untuk merangsang perkembangan anak.

Bab III berisikan metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan jenis dan desain yang digunakan dalam penelitian ini, subyek penelitian, tempat dan waktu penelitian, indikator penelitian dan bentuk pembelajaran, instrumen dan teknik pengumpulan data, validitas data dan terakhir bagaimana data yang ada dianalisis.

Bab IV berisikan uraian tentang hasil pengamatan dan pengumpulan data serta analisis, interpretasi dan pembahasan atas temuan-temuan dari data-data yang telah diambil dari subyek penelitian selama penelitian berlangsung.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu, di dalam bab ini juga akan dijelaskan keterbatasan penelitian serta saran implementasi bagi orangtua dan pendidik anak dan saran untuk penelitian selanjutnya.